

# STUDY OF MARINE ECOTOURISM POTENTIAL OF CINGKUAK ISLAND WEST SUMATERA PROVINCE

**Zul Kariman<sup>1</sup>, Dessy Yoswati<sup>2</sup>, Joko Samiaji<sup>2</sup>**

1. Student of Marine Science, Faculty of Fisheries and Marine Science University of Riau, Pekanbaru, 28293, zulkariman@rocketmail.com
2. Lecture of Marine Science, Faculty of Fisheries and Marine Science University of Riau, Pekanbaru, 28293

## ABSTRACT

The aim of the study was to discover the potential level of Cingkuak Island as destination for marine ecotourism, and analyzing its potential level for marine ecotourism development. The method used was survey method, data was consisting of primary and secondary data. Interviewing sampling method was used purposively, particularly for tourist sample were used as accidental sampling. The result showed that Cingkuak Island has a big potential in marine tourism and possesses a big chance to develop in marine ecotourism sector. It was showed by the suitability value of marine ecotourism development. The value was resulted through tourism supporter criteria, total scores of WTA and WTP, scores of economic potential, and SWOT analysis.

**Key Words :** *Potential, Marine Ecotourism, Cingkuak Island*

## PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, sektor pariwisata menjadi salah satu sektor industri yang dianggap cukup menjanjikan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Beberapa negara, seperti Antiqua dan Barbuda, Aruba, dan Anguilla bahkan telah mampu menghasilkan lebih dari 75% *Growth Domestic Product* (GDP) dari sektor pariwisata. Peningkatan yang cukup signifikan tersebut telah mampu menampung lebih dari 80% tenaga kerja di masing-masing negara (World Travel and Tourism Council, 2006).

Pemerintahan Indonesia melalui Tap MPR No.9/1998, telah mengarahkan kegiatan pariwisata menjadi sektor andalan dalam proses pembangunan. Pada tahun 2000, sektor pariwisata telah menyumbang sebesar 9,27% dari total GNP Indonesia dan telah menyerap hampir 8% dari seluruh jumlah tenaga kerja (Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, 2002).

P. Cingkuak telah diarahkan sebagai salah satu pengembangan objek wisata bahari sejak tahun 2002 melalui Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Selatan. Dalam beberapa tahun terakhir, terutama pada tahun 2010 hingga 2011 telah tercatat peningkatan yang cukup signifikan dalam frekuensi jumlah kunjungan wisatawan ke P. Cingkuak hingga mencapai angka 80 % wisatawan domestik dan 5 % wisatawan mancanegara (Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Selatan, 2011).

Sejauh ini pengembangan pariwisata di Indonesia masih sangat rendah dalam tatanan pengelolaan dan strategi pengembangan. Mengenai kajian potensi pengembangan ekowisata bahari di P. Cingkuak belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji tentang hal tersebut. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kajian potensi ekowisata bahari di P. Cingkuak.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tingkat potensi pariwisata P. Cingkuak sebagai tujuan kawasan wisata bahari dan menganalisis seberapa besar potensi P. Cingkuak sebagai salah satu kawasan pengembangan ekowisata bahari. Hasil dari penelitian diharapkan mampu memberikan informasi dan acuan pengembangan potensi wisata bahari P. Cingkuak sebagai kawasan tujuan wisata bahari domestik dan mancanegara.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei tahun 2012 di P. Cingkuak Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Data yang diambil dan diamati terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer meliputi kriteria pendukung wisata (geomorfologi pantai, jenis substrat, ekosistem pesisir, kualitas air, musim, keunikan, budaya dan nilai sejarah). Data sekunder meliputi dokumen hasil penelitian dan dokumen pemerintah serta sumber-sumber terkait lainnya yang dianggap relevan.

Pemilihan sampel untuk wawancara dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Khusus untuk penentuan sampel wisatawan dilakukan dengan metode *accidental sampling*. Rancangan kuesioner ditujukan untuk responden masyarakat, dan wisatawan. Responden penelitian ini terdiri atas masyarakat lokal, pemerintah setempat, wisatawan dan pelaku usaha wisata.

Data dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif, beberapa analisis data diantaranya adalah : kemiringan pantai, analisis SWOT, nilai WTA (*willingness to accept*) dan WTP

(*willingness to pay*) dan nilai potensi ekonomi. Kemiringan pantai dianalisis dengan menggunakan rumus :

$$K = \frac{C}{L} \times 100\%$$

Dimana :

K = kemiringan pantai

C = kedalaman

L = jarak

Nilai potensi ekonomi dianalisis melalui rumus (PPSPL UMRAH, 2009) :

$$PE = WTP \text{ rerata} \times W$$

Dimana :

PE = potensi ekonomi per-tahun

WTPrerata = nilai rata-rata WTP

W = jumlah kunjungan 1 tahun.

## HASIL

### Kriteria Pendukung Wisata

Secara geografis P. Cingkuak terletak pada posisi  $01^{\circ} 21' 01'' - 1^{\circ} 22' 06''$  LS dan  $100^{\circ} 32' 54'' - 100^{\circ} 33' 36''$  BT. P. Cingkuak sebelah barat berbatasan dengan P. Semangki Gadang dan P. Semangki Ketek, sebelah timur berbatasan dengan P. Kereta dan P. Sumatera, sebelah utara berbatasan dengan P. Sumatera dan P. Kereta, sebelah selatan berbatasan dengan P. Aua Gadang, P. Aua Ketek dan Samudera Hindia. Luas P. Cingkuak berkisar antara 5-7 ha (DKP, 2006).

Parameter fisika-kimia oseanografi P. Cingkuak dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Parameter Fisika-Kimia Perairan P.Cingkuak**

Stasiun	Kecepatan Arus (m/s)	Kecerahan (m)	Suhu permukaan perairan (°C)	Salinitas (ppt)	pH
I	0,08	12,00	29	32	7
II	0,07	11,68	30	32	8
III	0,05	10,20	30	32	8
IV	0,14	10,60	29	32	7
V	0,26	13,80	29	32	7
VI	0,16	09,09	30	32	8
VII	0,08	10,32	30	32	8
VIII	0,13	12,47	29	32	7

Sumber : Data Primer

Berdasarkan geomorfologi P. Cingkuak memiliki topografi daratan yang cukup dinamis dan bervariasi. Sebagian besar topografi daratan P. Cingkuak merupakan daerah yang tidak datar, berbukit dan curam. Bagian pulau yang tidak datar dan berbukit ini mencapai 2/3 dari total luas pulau tersebut. Ketinggian maksimum perbukitan yang terdapat di P. Cingkuak adalah sekitar 25 m di atas permukaan laut. Bagian datar terdapat pada bagian utara yang berdekatan dengan P. Sumatera, sedangkan bagian barat dan timur memiliki bentuk geomorfologi kemiringan sedang. Bagian selatan P. Cingkuak merupakan bagian dengan topografi yang paling curam dan pada bagian selatan didominasi oleh bebatuan gunung yang berhubungan dengan arus laut.

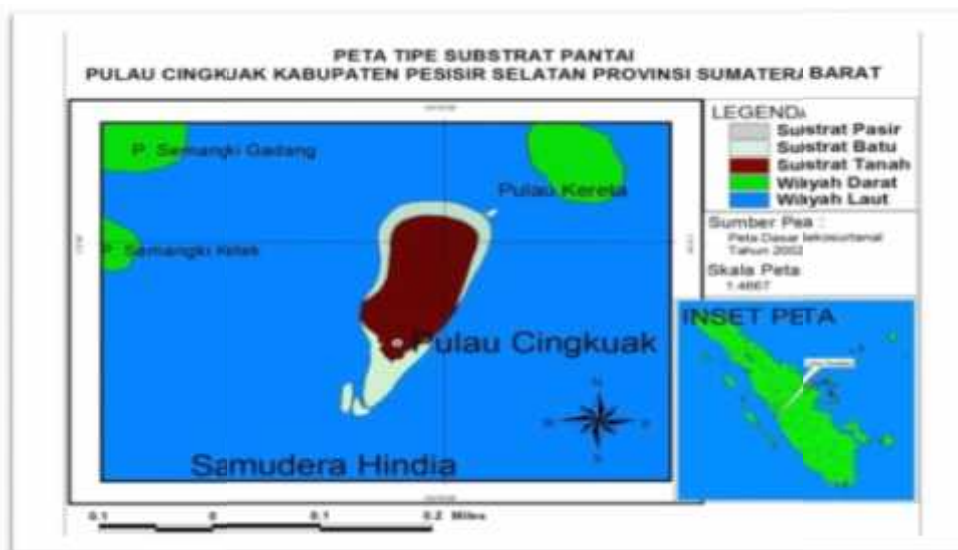
P. Cingkuak memiliki kedalaman yang berbeda pada setiap bagian pantainya. Nilai kedalaman tersebut diambil dari jarak 30 meter dari pasang tertinggi pada wilayah pantai. Kemiringan pantai di P. Cingkuak juga memiliki nilai yang bervariasi dan nilai tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Kedalaman dan Kemiringan Pantai P. Cingkuak**

Stasiun	Kedalaman (C)	Jarak ke arah laut* (L)	Kemiringan Pantai = C/L x 100 %
I	2,6 m	30 m	8,67
II	4 m	30 m	13,33
III	1,3 m	30 m	4,33
IV	2 m	30 m	6,67
V	1 m	30 m	3,33
VI	1,2 m	30 m	4,00
VII	8 m	30 m	26,67
VIII		30 m	

Sumber : Data Primer Tahun 2012

Jenis substrat pantai P. Cingkuak didominasi oleh substrat berpasir dengan warna putih kekuning-kuningan, tipe pasir tersebut merupakan tipe pasir aerobik (Bengen, 2002). Tipe substrat tersebut tersebar sepanjang bagian utara, timur dan barat P. Cingkuak. Sedangkan pantai yang terletak di bagian selatan P. Cingkuak memiliki jenis substrat berbatu, substrat berbatu tersebut berasal dari batuan gunung. Pada bagian selatan juga ditemukan bentukan-bentukan *cliff* hingga mencapai ketinggian 25 m di atas permukaan laut. Tipe substrat pantai P. Cingkuak dapat dilihat secara terperinci pada Gambar 1.

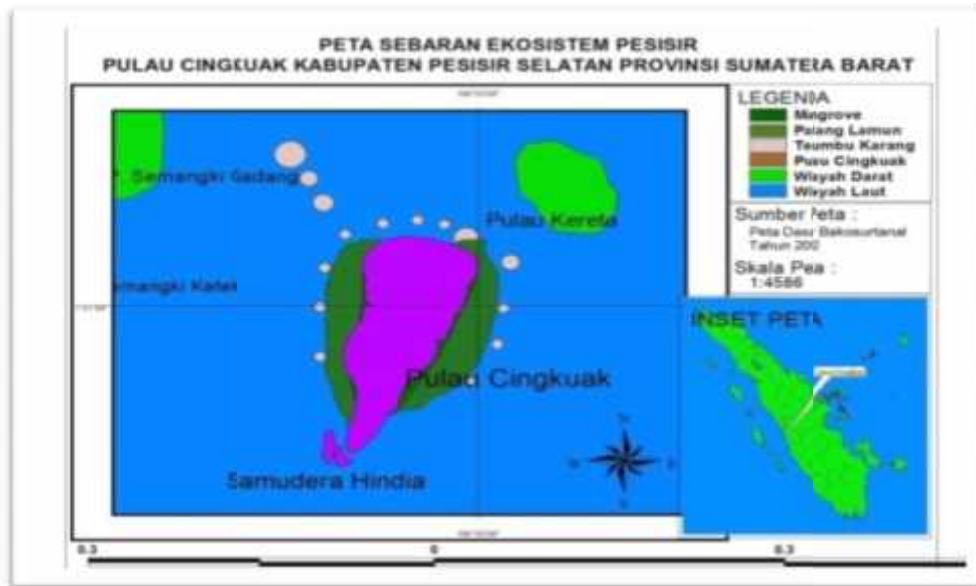


Gambar 1. Peta Tipe Substrat Pantai P. Cingkuak

Kondisi iklim di wilayah P. Cingkuak berdasarkan curah hujan tahunan yaitu berkisar antara 114,32 mm/tahun. Puncak curah hujan maksimum di P. Cingkuak terjadi sekitar bulan Januari dan Desember. Sedangkan curah hujan paling rendah terjadi pada bulan Mei. Suhu minimum biasanya terjadi antara bulan April sampai dengan Juni dan suhu maksimum terjadi antara bulan Januari dan Oktober. Dengan temperatur suhu udara berkisar antara 22° C – 28° C dan 23° C – 32° C (Bappeda Kabupaten Pesisir Selatan, 2010).

P. Cingkuak memiliki ekosistem pesisir yang cukup kompleks, dimana ditemukan tiga ekosistem utama wilayah pesisir, yaitu ekosistem mangrove, ekosistem padang lamun dan ekosistem terumbu karang. Ekosistem mangrove tersebar disisi

barat dan timur P. Cingkuak. Jenis mangrove yang ditemukan di pulau ini adalah mangrove dari jenis *Acostricum* Spp, *Excoecaria agallocha*, *Ipomea* spp, *Morinda citrifolia*, *Pandanus* sp dan *Passiflora foetida*. Ekosistem lamun di P. Cingkuak tersebar cukup luas, terutama pada bagian barat dan timur. Jenis lamun yang terdapat di P. Cingkuak adalah lamun dari jenis *Enhalus acoroides* dan *Thalasia hemprichii*. Ekosistem terumbu karang ditemukan hampir pada seluruh bagian P. Cingkuak kecuali pada bagian selatan yang berbatasan dengan Samudera Hindia. Jenis ikan karang yang dominan ada 18 jenis yang mewakili 2 marga yakni dari marga Chaetodon dan Heniochus (DKP Kabupaten Pesisir Selatan, 2010). Secara rinci dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta Sebaran Ekosistem Pesisir P. Cingkuak

Dinilai dari Potensi sejarah P. Cingkuak memiliki nilai sejarah yang cukup besar. Diantara situs-situs sejarah yang terdapat di P. Cingkuak adalah keberadaan Benteng Portugis. Benteng tersebut terletak di tengah P. Cingkuak yang hampir mencakup

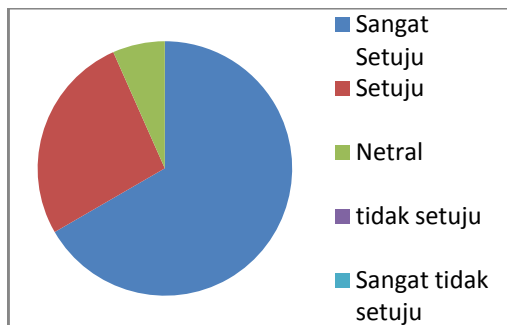
sebagian besar pulau. Selain itu juga terdapat makam Madame Van Khempin yang merupakan istri dari salah satu panglima perang Belanda yang bernama Thomas Van Kempen Janz. Benteng peninggalan bangsa

Portugis di P. Cingkuak dibangun pada awal abad ke-16 M (Wikipedia, 2012).

### Gambaran Perspektif Pelaku Wisata

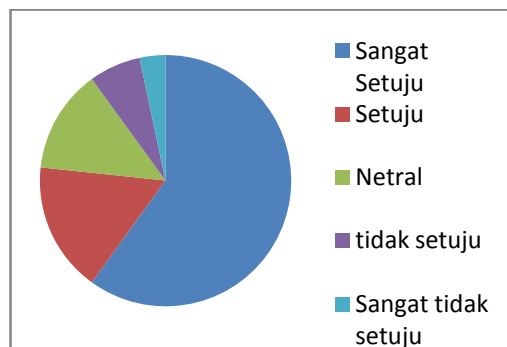
Analisis aspek sosial masyarakat pada hakekatnya adalah suatu upaya yang dilakukan dalam mengembangkan kawasan untuk mencapai pemanfaatan sumberdaya alam secara berkelanjutan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat (Bappeda Kabupaten Pesisir Selatan, 2010). Secara umum pelaku wisata dapat di bagi menjadi 4 unsur, yaitu masyarakat lokal, wisatawan, pelaku usaha wisata dan pemangku kebijakan (pemerintahan).

Secara umum perspektif masyarakat lokal terhadap pengembangan ekowisata bahari P. Cingkuak dapat dilihat pada Gambar 3.



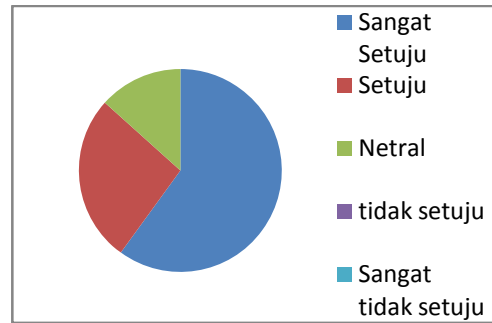
Gambar 3. Perspektif Masyarakat Lokal

Perspektif wisatawan terhadap pengembangan ekowisata bahari di P. Cingkuak dapat dilihat pada Gambar 4.



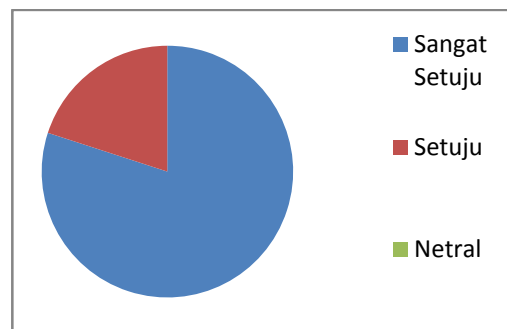
Gambar 4. Perspektif Wisatawan

Perspektif pelaku usaha wisata terhadap pengembangan ekowisata bahari di P. Cingkuak dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Perspektif Pelaku Usaha Wisata

Peran pemerintahan Kabupaten Perspektif pemerintahan lokal terhadap pengembangan ekowisata bahari P. Cingkuak dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Perspektif Pemerintahan Lokal

### Analisis SWOT Potensi Wisata Bahari P. Cingkuak

Mengenai gambaran bagaimana potensi wisata bahari P. Cingkuak, dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis SWOT Potensi Wisata Bahari P. Cingkuak

No	Kekuatan ( <i>Strength</i> )	Kelemahan ( <i>Weakness</i> )
1	Daya Tarik Alam & Pantai	Lemah Promosi dan Informasi
2	Keindahan Biota Laut	Lemah Sumberdaya Manusia
3	Potensi Riset & Konservasi	Lemah Penegakan Hukum
4	Keaslian dan Kealamian	Lemah Fasilitas dan Infrastruktur
5	Kawasan Jelajah	Lemah Kesiapan Air Bersih
6	Nilai Sejarah	Tidak ada " <i>Sustainable Strategy</i> "
7	Kenyamanan & Aksesibilitas	Tidak ada Sistem Zonasi
8	Atraksi Wisata	Lemah Kreativitas Usaha Wisata
9	Keramahmatamahan Masyarakat	
Peluang ( <i>Opportunity</i> )		Ancaman ( <i>Threat</i> )
1	Peningkatan Kesejahteraan Masy.	Potensi Perubahan Lingkungan
2	Potensi Wisatawan	Rendahnya Ketertiban Pengunjung

### Pengukuran Nilai WTA dan WTP

Nilai Rata-rata nilai WTA yang diajukan oleh masyarakat setempat adalah Rp. 155.588,00. Data secara rinci dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Rata-Rata Nilai WTA**

No	Objek dan Kegiatan Wisata	WTA(Rp)
1	Sewa Alat <i>Scuba Diving</i> dengan Boat	600.000
2	Sewa Alat <i>Snorkling</i>	20.000
3	Pemandu Wisata <i>Tracking</i> Keliling Pulau	40.000
4	Pemandu Wisata Sejarah Benteng Portugis	30.000
5	Trip <i>Banana Boat</i>	15.000
6	Sewa Boat	300.000
7	Cinderamata Kerajinan Tangan	25.000
8	Hidangan Makanan Laut	26.5000
9	Memancing dengan Boat	350.000
10	Memancing dengan Perahu	200.000
11	Trip <i>Jet Sky</i>	100.000
12	Keliling Pulau Dengan Boat	120.000
13	Keliling Pulau Dengan Perahu	100.000
14	Sewa Sampan	80.000
15	Sewa Rumah Pondok di Pulau	75.000
16	Sewa alat Para Layang	300.000
17	Hidangan Masakan Lokal	25.000
<b>Rata-rata</b>		<b>155.588</b>

Sumber : Data Primer

Sedangkan nilai rata-rata WTP yang diajukan oleh wisatawan untuk nilai harga yang bersedia mereka bayarkan atas masing-masing jasa wisata bahari adalah sebesar Rp. 168.500,00. Nilai tersebut lebih tinggi dari nilai WTA yang ditawarkan oleh masyarakat lokal. Data terperinci dapat dilihat pada Tabel 9 berikut.

**Tabel 9. Nilai Rata-Rata WTP Berdasarkan Objek dan Kegiatan Wisata**

No	Objek dan Kegiatan Wisata	WTP(Rp)
1	Sewa Alat <i>Scuba Diving</i> dengan Boat	683.000
2	Sewa Alat <i>Snorkling</i>	27.000
3	Pemandu Wisata <i>Tracking</i> Keliling Pulau	50.000
4	Pemandu Wisata Sejarah Benteng Portugis	35000
5	Trip <i>Banana Boat</i>	20.000
6	Sewa Boat	300.000
7	Cinderamata Kerajinan Tangan	30.000
8	Hidangan Makanan Laut	32.500
9	Memancing dengan Boat	500.000
10	Memancing Dengan Perahu	300.000
11	Trip <i>Jet Sky</i>	150.000
12	Keliling Pulau Dengan Boat	115.000
13	Keliling Pulau Dengan Perahu	122.000
14	Sewa Sampan	100.000
15	Sewa Rumah Pondok di Pulau	100.000
16	Sewa alat Para layang	250.000
17	Hidangan Masakan Lokal	50.000
<b>Rata-Rata</b>		<b>168.500</b>

Sumber : Data Primer Tahun 2012

### Potensi Ekonomi Wisata Bahari Pulau Cingkuak

Nilai potensi wisata bahari P. Cingkuak pada tahun 2011 adalah sebesar Rp. 14.751.669.500, melalui perhitungan rumus :

$$PE = WTP_{\text{Prerata}} \times W$$

$$= \text{Rp. } 168.500,00. \times 87.547$$

$$= \text{Rp. } 14.751.669.500$$

Potensi nilai ekonomi wisata P.

## PEMBAHASAN

### Analisis Kesesuaian Wisata

Analisis mengenai kesesuaian wisata dilakukan untuk melihat nilai potensi wisata suatu lokasi wisata (Bappeda Kabupaten Pesisir Selatan, 2010). Untuk dapat menganalisa kesesuaian wisata P. Cingkuak dalam menggambarkan seberapa besar potensi P. Cingkuak untuk dapat dijadikan sebagai salah satu tujuan wisata di Provinsi Sumatera Barat dapat dijelaskan sebagai berikut:

Berdasarkan Kriteria Pendukung Wisata :

P. Cingkuak terletak pada posisi yang cukup strategis yaitu terletak sejauh 1 mil laut dari P. Sumatera dan dapat ditempuh selama 3-5 menit dengan menggunakan perahu motor dari kota Painan Ibukota Kabupaten Pesisir Selatan. P. Cingkuak juga memiliki tipe iklim tropis yang merupakan salah satu nilai berpotensi dalam pengembangan wisata bahari.

P. Cingkuak memiliki kualitas fisika-kimia oseanografi yang cukup baik. Tidak ditemukan indikasi bahwa perairan. Suhu perairan berkisar antara 29-30, Salinitas perairan adalah 32 ppt. Nilai pH berkisar antara 7-8. Kecerahan perairan berkisar antara 08-13 m. arus berkisar antara 0,05-0,26 m/s dengan nilai rata-rata 1,12 m/s. Berdasarkan kondisi oseanografi tersebut P. Cingkuak dinilai cocok untuk digunakan untuk aktivitas berenang, *snorkling* dan *diving*, sesuai dengan kriteria Ministry of Planning and Development Government of Trinidad and Tobago (1974) dan (BSDL, 1992).

Bentuk geomorfologi digunakan sebagai salah satu *feature* dalam promosi pariwisata dan memiliki peranan penting dalam menyediakan atraksi wisata (Selby, 1989). Geomorfologi P. Cingkuak memiliki topografi daratan yang sangat dinamis, dimana terdapat dataran dan juga perbukitan dengan ketinggian sekitar 25 m di atas permukaan laut. Daratan pada sisi utara memiliki nilai kesesuaian sebagai basis pengembangan *resort* yang ramah lingkungan dan lokasi *fun beach*, berjemur, berenang, dan *snorkling* bagi wisatawan. Daratan di sisi barat dan timur memiliki lokasi *Sightseeing* yang cukup bagus. Kegiatan berenang dan *snorkling* sangat tidak disarankan di lokasi tersebut. Hal tersebut disebabkan oleh pada kedua sisi tersebut merupakan lokasi basis ekosistem lamun dan terumbu karang dengan kedalaman rendah. Sehingga, jika kegiatan berenang, snorkling dilakukan dapat merusak ekosistem lamun dan terumbu karang. Adapun pada sisi selatan, memiliki potensi lokasi *Sightseeing* yang sangat bagus sehingga cocok sebagai tempat berkemah dan area *tracking*.

Berdasarkan data kedalaman dan kemiringan pantai, P. Cingkuak termasuk dalam kategori baik dan dapat menunjang untuk kegiatan wisata berjemur, berenang, dan *snorkling*. menurut Ministry of Planning and Development Government of Trinidad and Tobago (1974).

Sebagian besar pantai P. Cingkuak didominasi oleh tipe substrat berpasir dengan warna putih kekuning-kuningan. Jenis pasir tersebut termasuk kepada tipe pasir aerobik menurut (Bengen, 2002). Pantai berpasir menurut Ministry of Planning and Development Government of Trinidad and Tobago (1974) sangat menunjang

untuk pengembangan ekowisata bahari. Hal tersebut disebabkan oleh tingginya minat wisatawan saat ini untuk dapat menikmati keindahan pantai berpasir.

P. Cingkuak yang memiliki iklim tropis, sangat menunjang dalam pengembangan ekowisata bahari. Hal ini disebabkan oleh sinar matahari yang dapat dinikmati oleh wisatawan sepanjang hari untuk berjemur di tepi pantai, terutama bagi sebagian wisatawan mancanegara yang jarang mendapatkan sinar matahari. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Young (2010).

Berdasarkan penilaian terhadap vegetasi di P. Cingkuak, vegetasi lamun merupakan vegetasi yang memiliki nilai tertinggi, tutupan lamun mencapai 70 % dari jenis *Enhalus acoroides* dan *Thalasia hemprichi*. Nilai tutupan lamun tersebut termasuk dalam kriteria baik dalam pengembangan wisata bahari menurut Ministry of Planning and Development Government of Trinidad and Tobago (1974). Tutupan karang mencapai 60% dan hampir ditemukan distiap sisi pulau. Kondisi mangrove cukup beragam dari 6 jenis mangrove ikutan. Fauna dan Biota laut yang dengan nilai *biodiversity* yang cukup tinggi dapat mendukung potensi ekowisata bahari di P. Cingkuak (Dahuri, 2003).

Keberadaan situs-situs sejarah di P. Cingkuak seperti Benteng Portugis, Makam Madame Van Khempin dan sisa-sisa bangunan Pelabuhan P. Cingkuak diperkirakan mampu mengangkat daya saing P. Cingkuak sebagai salah satu tujuan wisata di Provinsi Sumatera Barat. Kondisi tersebut juga didukung oleh keberadaan P. Cingkuak itu sendiri sebagai bagian penting dalam sejarah masa penjajahan di Sumatera Barat. Kepemilikan situs-situs sejarah tersebut mampu memberikan keterpaduan antara potensi

wisata alamiah, budaya dan sejarah di P. Cingkuak.

Berdasarkan Gambaran Pelaku Wisata

Analisis kesesuaian wisata bahari P. Cingkuak berdasarkan gambaran pelaku wisata dapat dinilai dari frekuensi kunjungan wisatawan, keterlibatan masyarakat lokal, pelaku usaha dan pemangku kebijakan. Secara umum frekuensi kunjungan wisatawan di P. Cingkuak memberikan gambaran nilai yang sangat positif, hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya secara signifikan jumlah pengunjung dari tahun ke-tahun. Gambaran perspektif pelaku wisata terhadap pengembangan ekowisata bahari P. Cingkuak dapat dilihat pada Gambar 3–6. Pelaku wisata P. Cingkuak sangat mendukung pengembangan ekowisata bahari.

Berdasarkan Analisis SWOT

Analisis mengenai kesesuaian wisata P. Cingkuak berdasarkan metode analisis SWOT yang dilakukan di lokasi objek menunjukkan nilai kesesuaian wisata yang sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari tingginya nilai kekuatan dan peluang P. Cingkuak untuk dapat dijadikan sebagai salah satu objek wisata bahari di Provinsi Sumatera Barat. Kekuatan dan peluang tersebut merupakan modal dalam pengembangan wisata bahari P. Cingkuak berbasis ekowisata. Kelemahan dan ancaman yang terdapat dalam pengembangan P. Cingkuak dalam beberapa tahun terakhir, seperti promosi dan informasi wisata, penegakan hukum, sumberdaya manusia, tidak tertibnya wisatawan dan penurunan kualitas lingkungan merupakan faktor-faktor yang dapat diperbaiki.

Berdasarkan Nilai WTA dan WTP

Analisis kesesuaian wisata bahari P. Cingkuak berdasarkan kesesuaian nilai WTA dan WTP dapat dinilai sangat sesuai. Nilai rata-rata WTA adalah sebesar Rp. 155.588,00,-. Sedangkan nilai rata-rata WTP adalah sebesar Rp. 168.500,00,-. Nilai tersebut memberikan titik temu antara nilai kesediaan masyarakat dalam menawarkan jasa wisata dan pengunjung sebagai penerima jasa.

Berdasarkan Nilai Potensi Ekonomi

Nilai potensi ekonomi wisata bahari P. Cingkuak pada tahun 2011 adalah sebesar Rp. 14.751.669.500,00. Nilai potensi ekonomi tersebut dinilai cukup tinggi dan cukup memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan asli daerah dan ekonomi masyarakat lokal. Sehingga, berdasarkan nilai potensi ekonomi, pengembangan ekowisata bahari P. Cingkuak memiliki nilai kesesuaian wisata yang cukup tinggi.

### **Permasalahan dan Tantangan Pengembangan**

Salah satu permasalahan yang muncul dalam pengembangan wisata bahari P. Cingkuak adalah isu degradasi lingkungan. Berdasarkan pengamatan di lokasi penelitian, pemerintah dan masyarakat setempat masih belum memiliki Rencana Induk Pengembangan Wisata Bahari P. Cingkuak dalam bentuk *blue print* pengembangan wilayah wisata secara berkelanjutan (*sustainable development*). Kondisi ini akan memperbesar peluang dan kemungkinan gagalnya pengembangan wisata bahari P. Cingkuak dalam beberapa tahun kedepan. Perubahan lingkungan yang terjadi dapat berupa perubahan lingkungan fisik maupun



pada tatanan sosial dan budaya masyarakat lokal (Susilo, 2008).

Permasalahan lainnya adalah kurangnya ketertiban wisatawan. Dalam beberapa tahun terakhir, ketertiban pengunjung yang berwisata ke P. Cingkuak masih sangat lemah. Hal ini disebabkan oleh belum terdapatnya himbauan ataupun peraturan yang mengikat dalam membangun ketertiban pengunjung di lokasi wisata tersebut. Kondisi tersebut, dalam jangka panjang diperkirakan akan mengakibatkan penurunan nilai estetika kawasan, bahkan juga berpotensi dalam memacu penurunan kualitas lingkungan hidup kawasan wisata.

Tantangan lain adalah mengintegrasikan seluruh pihak terkait (*stakeholders*) dalam mencapai konsep wisata yang berkelanjutan baik dalam dimensi lingkungan, budaya dan sosial-ekonomi (European Commission Tourism Unit, 2000). Pihak yang terkait dalam pengelolaan ekowisata bahari tersebut adalah Pemerintah Pusat, Pemerintahan Lokal (Dinas Pariwisata, Dinas Kelautan dan Perikanan, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah), Masyarakat Lokal, Wisatawan, Investor, LSM (*Non-Governmental Organisation*), dan termasuk mereka yang tidak berhubungan langsung dengan sektor wisata seperti nelayan dan petani (Bjork, 2000).

### **Membangun Ekowisa Bahari P. Cingkuak**

Konsep ekowisata merupakan sebuah sintesis yang lahir dari polemik bahwa dari satu sisi manusia harus mengeksploitasi alam untuk meningkatkan kesejahteraan, disisi lain manusia juga harus melakukan konservasi untuk mempertahankan kualitas lingkungan alam itu sendiri. Konsep ekowisata dapat mengambil

titik tengah pada permasalahan tersebut dalam membangun ekowisata yang berkelanjutan. Sebagai salah satu kawasan objek wisata bahari di Kabupaten Pesisir Selatan yang memiliki prospek pengembangan ekowisata bahari yang cukup besar, membutuhkan konsep pengembangan yang tepat dan terarah. Sebab, kesalahan dalam menerapkan konsep dapat berakibat fatal pada keberlangsungan nilai ekonomi, lingkungan fisik, dan tatanan sosial-budaya masyarakat setempat. Membangun pariwisata bahari P. Cingkuak dengan konsep ekowisata merupakan pilihan yang tepat untuk diimplementasikan pada kawasan objek wisata bahari P. Cingkuak.

### **Langkah Strategis Pengembangan Ekowisata Bahari P. Cingkuak**

#### **Membangun Rencana Induk Pengembangan**

Rencana induk pengembangan ekowisata bahari P. Cingkuak berisi perencanaan sinergisitas pengembangan dan pengelolaan antara pemerintahan setempat, masyarakat lokal dan pelaku usaha wisata. Perencanaan pengembangan tersebut terdiri dari perencanaan pembangunan fasilitas dan infrastruktur pendukung untuk menyediakan kenyamanan pada pengunjung, aturan-aturan pengelolaan dan sistem pengelolaannya (Kanji, 2006).

#### **Membangun Keterlibatan Masyarakat Lokal**

Keterlibatan masyarakat lokal merupakan salah satu bagian dari visi ekowisata bahari, karena pada dasarnya ekowisata memiliki tiga kriteria, yaitu: memberikan nilai konservasi, melibatkan masyarakat, dan memiliki nilai ekonomi (Tuwo, 2011).

Pemberdayaan masyarakat lokal merupakan upaya pemberian fasilitas, dorongan atau bantuan kepada masyarakat sekitar agar mampu menentukan pilihan yang terbaik dalam memanfaatkan sumberdaya alam dan pulau-pulau kecil secara lestari (BPSPL Padang, 2010).

#### Peningkatan SDM Masyarakat Lokal

Peningkatan sumberdaya manusia masyarakat lokal merupakan hal yang perlu dilakukan. Dengan kualitas sumberdaya manusia yang bagus, masyarakat akan mampu untuk lebih kreatif dalam melihat peluang ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Sehingga pengembangan ekowisata bahari P. Cingkuak berhasil, baik dari dimensi lingkungan, budaya dan sosial-ekonomi.

#### Rekomendasi Sistem Zonasi

Prinsip perencanaan penataan ruang wilayah pada dasarnya merupakan rencana yang disusun untuk menyesuaikan berbagai kondisi, potensi, isu dan permasalahan wilayah untuk menghindari tumpang tindih kebijakan dalam penataan ruang (KKP dan BPSPL Padang, 2010). Setelah dilakukan pengamatan dan perhitungan beberapa variabel pendukung, dapat dilakukan atraksi wisata bahari berdasarkan kesesuaian lokasi sebagai berikut.

Bagian barat dapat dikembangkan jenis atraksi wisata *base resort*, *swimming*, *snorkeling*, *scuba diving*, wisata perahu kaca dan berjemur. Bagian selatan dapat diarahkan pengembangannya untuk *fishing*, *scuba diving*, dan lokasi *sightseeing*. Sementara di bagian timur dan barat P. Cingkuak merupakan kawasan mangrove, lamun dan terumbu karang. Sehingga di kawasan tersebut direkomendasikan untuk mengontrol

aktivitas wisata yang dapat menimbulkan kerusakan ekosistem kecuali untuk kepentingan riset dan konservasi.

#### Menyesuaikan dengan *Carrying Capacity*

Konsep ekowisata merupakan sebuah konsep baru dalam pengembangan wisata yang dibangun di atas dasar wisata yang berkelanjutan (Garrord and Wilson, 2003). Perhitungan daya dukung kawasan wisata P. Cingkuak merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam membangun wisata yang berkelanjutan (*sustainable tourism*). Perhitungan daya dukung sebuah kawasan wisata akan menentukan batas maksimum populasi wisatawan yang dapat diterima agar alam mampu mempertahankan keberlangsungannya. Jika jumlah pengunjung melebihi dari batas limit *carrying capacity*, maka terjadi eksploitasi yang berlebihan, lingkungan akan terganggu, infrastruktur dan biota alam stress, dan lingkungan akan sangat beresiko kedepannya (Burke and Kura *et al.* 2001).

#### Meningkatkan Kreatifitas Masyarakat Lokal

Salah satu cara untuk meningkatkan efek ekonomi kegiatan wisata bahari P. Cingkuak terhadap kesejahteraan masyarakat lokal adalah dengan meningkatkan daya saing dan kreatifitas masyarakat kreatif lokal dalam usaha ekonomi wisata. Ekonomi kreatif tersebut dapat berupa penyediaan kerajinan tangan masyarakat lokal, souvenir lokal yang mencitrakan kebudayaan setempat, akomodasi berbasis alam dan budaya lokal, dan masakan khas lokal (Klein, 2003).

### Program Konservasi

Dalam pengembangan ekowisata bahari P. Cingkuak, keberadaan upaya konservasi dalam bentuk program merupakan hal yang mutlak untuk dilaksanakan. Program konservasi dapat dilakukan sebagai salah satu upaya mitigasi bencana yang mungkin timbul di lokasi objek. Program konservasi yang dapat dilakukan antara lain: reboisasi mangrove, tranplantasi karang, dan sebagainya.

### Pengawasan (*Controlling*)

Dalam pengembangan dan pengelolaan ekowisata bahari P. Cingkuak sebagai salah satu pengembangan wisata bahari yang berwawasan lingkungan, pengawasan menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan. Pengawasan merupakan salah satu tahapan akhir dari pelaksanaan pengelolaan sebuah wilayah untuk memastikan semua rencana dan pelaksanaan berjalan sesuai dengan rencana. Hal tersebut berhasil diaplikasikan oleh prancis dalam membentuk undang-undang dan aturan hukum keseimbangan alam (*natural equilibrium*) pada wilayah pantai dan laut (Miossec, 1993).

### **Rekomendasi Strategi Pengembangan Ekowisata bahari P. Cingkuak**

Rekomendasi Strategi Pengembangan Ekowisata bahari P. Cingkuak adalah memperluas ruang spasial kawasan objek ekowisata bahari, yaitu dengan membangun sinergisitas pengembangan ekowisata bahari P. Cingkuak dengan pulau-pulau terdekat lainnya yang memiliki potensi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Boniface (1995) bahwa salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kualitas wisata adalah *joining and*

*linking* (penyesuaian dengan objek dan daya tarik terdekat).

Setidaknya terdapat 5 pulau yang berdekatan kurang lebih 0,5-1,5 mil laut dari P. Cingkuak. Pulau tersebut adalah P. Kereta di sebelah utara, P. Semangki Ketek dan P. Semangki Gadang di sebelah barat, P. Aua Ketek dan Aua Gadang di sebelah selatan. Melalui analisis dari beberapa data sekunder, penulis dapat menyimpulkan bahwa pulau-pulau tersebut merupakan pulau yang cukup potensial untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata bahari (MCRP, 2004).

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

P. Cingkuak memiliki potensi wisata bahari yang sangat besar dan memiliki peluang yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata bahari. Hal tersebut diperlihatkan dari nilai kesesuaian pengembangan wisata bahari yang sangat cocok, baik dinilai berdasarkan kriteria pendukung wisata, perhitungan nilai WTA dan WTP, perhitungan nilai potensi ekonomi, hingga melalui analisis SWOT. Nilai potensi ekonomi wisata bahari P. Cingkuak pada tahun 2011 adalah sebesar Rp. 14.751.669.500,00-. Nilai potensi ekonomi tersebut dinilai cukup tinggi dan cukup memberikan pengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah dan peningkatan ekonomi masyarakat lokal.

Saran penulis pada penelitian ini adalah Pemerintah setempat atau instansi terkait perlu menindak lanjuti hasil penelitian ini dalam mengembangkan wisata bahari yang berkelanjutan di P. Cingkuak. Selain itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut di daerah penelitian terutama mengenai studi kelayakan, analisis dampak lingkungan, tingkat partisipasi masyarakat lokal, analisis kesesuaian

ekowisata bahari, studi *carrying capacity*, model dan strategi pengembangan ekowisata bahari P. Cingkuak.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Dessy Yoswaty, S.Pi, M.Si dan Dr. Ir. Joko Samiaji, M. Sc sebagai pembimbing yang telah memberikan bimbingan dalam menyelesaikan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang sudah banyak membantu dalam pembuatan jurnal ini. Semoga apa yang sudah diselesaikan dapat member manfaat bagi yang memerlukan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Pesisir Selatan. 2011. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pesisir Selatan. Painan.
- Bengen, G. D. 2002. Sinopsis Ekosistem Sumberdaya Alam Pesisir Laut Serta Prinsip Pengelolaannya. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan. Institut Pertanian Bogor.
- Bjork. 2000. Ecotourism from a Conceptual Prospective, an Extended Definition of a Unique Tourism Form. *International Journal of Tourism Research*.
- BPSPL Padang. 2010. Naskah Akademik Rancangan Peraturan Daerah Tentang Zonasi Rinci Minapolitan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Kabupaten Pesisir Selatan.
- Burke, L., Y. Kura, K. Kassem, C. Revenga, M. Spalding, and D. Mc. Allister. 2001. *Pilot Analysis of Global Ecosystems: Coastal Ecosystems*. Washington, DC, USA: World Resourch Institute.
- Dahuri, R. 2003. *Keanekaragaman Hayati Laut: Aset Pembangunan Berkelanjutan Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pesisir Selatan. 2006. *Pulau-Pulau Kecil di Kabupaten Pesisir Selatan*. Painan.
- European Commision Tourism Unit. 2000. *Toward Quality Coustal Tourism: Integrated Quality Management (IQM) of Coustal Tourist Destination*. Brussel, Belgium: European Commision.
- Garrord, B. and J.C. Wilson. 2003. *Marine Ecotourism: Issues and Experiences*. Sydney, Australia: Channel View Publication.
- Kanji, F. 2006. *A Global Perspective on the Challenge of Coastal Tourism*. Coastal Development Centre Faculty of Fisheries Kasetsart University Jatujak. Bangkok. Thailand.
- Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. 2002. *Development of Ecotorism in Indonesia*, dalam file *Ecotourism, Maldives/MPG, RH 02, 2002*.
- Klein, R.A. 2003. *Cruising out of Control: the Cruise Industry, the Environment, Workers, and the Maritimes*. Halifax, NS, Canada: Canadian Centre for Policy Alternatives.
- Ministry of Planning and Development Govenment of Trinidad and Tobago (1974). *Land Capbility Clasification for Recreation*. Trinidad. Anatobago.
- Miossec, A. 1993. *Tourist Development and Coastal*

- Conservation in France. Kluwer Academic Publisher : London.
- PPSPL UMRAH. 2009. Kajian Pengembangan Ekowisata Bahari Sebagai Mata Pencaharian bagi Masyarakat di Kabupaten Bintan. Universitas Raja Ali Haji. Tanjung Pinang.
- Selby, J. 1989. Ayer Rock. Geology Today. *In* V. May. Coastal Tourism, Geomorfology and Geological Conservation: The Example of South Central England.
- Susilo, R.K. 2008. Sosiologi Lingkungan. Rajawali Press. Jakarta.
- Tuwo, A. 2011. Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut; Pendekatan Ekologi, Sosial Ekonomi dan Sarana Wilayah. Brillan Internasional. Surabaya, 412 hlm.
- World Travel and Tourism Council. 2006. Travel and Tourism Climbing to New Heights: The 2006 Travel and Tourism Economic Research. London, UK: World Travel and Tourism Council.
- Wikipedia.com. 2012. Bangsa Portugis di Indonesia dan Kabupaten Pesisir Selatan. Diakses, 24 Agustus 2012.
- Young. 2010. Peranan Iklim untuk Pariwisata. Diakses 15 Agustus 2012. [Http://younggeomorphologys.com](http://younggeomorphologys.com).